

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak akhir sering kali disebut sebagai masa sekolah atau masa sekolah dasar, karena pada masa ini anak sudah mulai matang dalam bersekolah dan sudah siap untuk masuk ke tahap Sekolah Dasar. Sebagian besar anak di Indonesia berada pada masa anak-anak akhir ketika mereka sedang berada pada masa Sekolah dasar. Masa kanak-kanak akhir di mulai pada saat anak berusia 6 tahun hingga masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-12 tahun (Santrock, 2011).

Piaget juga mengatakan, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap pemikiran konkret (7-12 tahun). Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (Marinda, 2020) termasuk dalam tahap operasi konkret di mana anak-anak mulai berpikir logis tentang objek konkret, mulai mengurangi ego mereka, dan mulai bertindak secara sosial. Pada waktu inilah anak-anak memiliki rasa peningkatan dalam hal pemeliharaan, seperti anak sudah mau memelihara alat permainannya. Anak juga mulai mengelompokkan objek yang sama menjadi dua atau lebih kelompok yang berbeda. Ia mulai lebih memperhatikan dan menerima pendapat orang lain. Topik pembicaraan diarahkan pada lingkungan sosial, bukan pada diri sendiri.

Anak yang menginjak masa anak-anak akhir ini mereka seringkali dengan sengaja atau tanpa sengaja melakukan perilaku perundungan. Dengan dalih mengikuti teman atau sebagai bahan bercandaan dengan teman membuat mereka secara tidak langsung menjadi pelaku perundungan. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2015) faktor yang menyebabkan *bullying* seperti faktor kelompok teman sebaya hal dinyatakan siswa-siswa pengaruh ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. Empati menjadi salah satu faktor penyebab perilaku perundungan, empati juga memiliki pengaruh yang besar pada munculnya perilaku *bullying*.

International Center for Research on Women (ICRW) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa Menurut hasil penelitian yang dilakukan di lima negara Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama kejadian bullying di sekolah dengan angka 83%. Menurut hasil penelitian UNICEF pada tahun 2016, jumlah kasus bullying yang dilaporkan di sekolah mencapai 40% dan 32% dari mereka yang mengaku pernah mengalami kekerasan fisik. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa pada tahun 2014 sampai 2016, 647 kasus perundungan dilaporkan di sekolah-sekolah, di mana 253 di antaranya dilaporkan remaja sebagai pelaku perundungan.

Menurut Coloroso (2006), *bullying* selalu terkait erat dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, dan ancaman serangan dan ketakutan lebih lanjut. Sedangkan menurut Offord, Boyle & Racine (Bee, 1994) Pada siswa berusia 9-11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresi dan dominasi dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama. Menurut Wiyani (2012) *bullying* adalah “penggeretak, orang yang menganiaya orang yang lemah”. Penyebab dari praktik-praktik perilaku *bullying* tersebut diatas juga beragam, seperti yang dikatakan oleh Priyatna (2010) Ada lebih dari satu alasan untuk melakukan *bullying*. Banyak faktor yang berperan dalam faktor pribadi anak, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah.

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Nugraha dkk (2017). Salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku *bullying* adalah empati yang kurang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hoffman terkait dengan empati. Pelaku memiliki kurangnya empati, dengan kata lain mereka tidak mampu menilai dan berempati dengan konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap emosi orang lain. Selain itu, pelaku mungkin menunjukkan distorsi kognitif dan persepsi sosial yang bias dalam menerima masalah lingkungan dan melihat perilaku agresif ini sebagai cara yang efektif dalam menyelesaikan suatu masalah (Merrell dkk, 2008). Empati mencakup kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, menunjukkan kasih sayang, memecahkan masalah, dan mencoba

untuk menggabungkan perspektif satu sama lain. Sehingga ketika empati pada anak kurang maka akan terjadi perundungan atau *bullying*.

Menurut Spreng dkk (2009), Empati merupakan aspek kognisi sosial yang berperan penting dalam bagaimana seorang individu bereaksi terhadap emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Empati dibagi menjadi dua yaitu afektif dan kognitif, menurut Davis (Andayani dkk 2016) kapasitas afektif untuk merasakan perasaan dengan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Menurut Bok (Aprilia & Solicha, 2019) Empati dan emosi adalah dasar dari moralitas, moralitas memainkan peran yang penting dalam bagi individu dalam menentukan kehidupan sosial.

Empati bisa menjadi sebuah solusi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini diperkuat oleh teori Fikrie (2016) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mampu memahami kondisi emosional, dapat mengenali perasaannya dan mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain maka mereka akan lebih simpatik dan peduli. Sehingga perilaku antisosial atau *bullying* dapat dihindari.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fatimatuzzahro dan Suseno (2017) memiliki hasil yang dapat mendukung penelitian ini, dimana hasil dapat disimpulkan bahwa terapi empati efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*. Terapi empati juga dapat menanggulangi permasalahan *bullying* sejak anak menginjak masa pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Sementara itu hasil dari penelitian Rachmawati dkk (2019) didapatkan hasil yang signifikan pada pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *bullying*. Terdapat penurunan perilaku *bullying* setelah diberikan pelatihan empati.

Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Izzah dkk (2019) menunjukkan hasil berpengaruh. Pelatihan empati dalam penelitian ini dapat mengurangi perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* di Sekolah Dasar. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lika (2019) didapatkan hasil yang

berpengaruh. Pelatihan empati pada penelitian ini efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku perundungan.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 22 desember 2021 melalui wawancara, ditemukan bahwa masih banyak anak-anak yang melakukan tindakan perundungan dengan temannya di kelas. Sebagian besar anak laki-laki di kelas tersebut masih melakukan tindakan agresif baik secara verbal maupun non verbal. Anak-anak di kelas tersebut masih sering melakukan perundungan secara verbal dengan mengunjing nama orang tua, mengunjing temannya yang berbeda keyakinan, hingga mengunjing temannya yang tidak memiliki orang tua lengkap. Mereka juga seringkali menyoraki temannya yang sedang maju ke depan kelas. Mereka masih merasa jika tindakan yang dilakukan adalah suatu hal yang tidak serius atau bercanda dan memang biasa terjadi pada lingkup pertemanan mereka, sehingga perbuatan tersebut masih belum hilang dari lingkungan mereka.

Sehingga diperlukannya pelatihan empati yang diberikan dan di targetkan kepada anak-anak tersebut. Fatimatussahro dan Miftahun Nimah Suseno (2017) mengatakan terapi empati yang dilakukan pada anak sekolah dasar agar mampu menurunkan perilaku bullying. Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Setiap sesi dalam pelatihan empati harus memiliki variasi metode penyampaian termasuk visual, audio serta kinestetik seperti *role-play*.

Hal ini didukung oleh hasil pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan empati dapat mengurangi perilaku perundungan. Hasil penelitian dari Rachmawati dkk (2019) mendapatkan hasil penurunan perilaku bullying setelah diberikan pelatihan empati. Kemudian hasil dari Izzah dkk (2019) menunjukkan hasil yang berpengaruh. Hasil dari penelitian yang dilakukan Lika (2019) didapatkan hasil yang berpengaruh. Dan juga pelatihan empati pada penelitian ini efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku perundungan.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil pada *preliminary* yang ada maka empati dan perilaku perundungan berhubungan dan saling mempengaruhi. Hal itu memberi dorongan kepada peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pelatihan empati terhadap empati pada pelaku perundungan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Efektivitas Pelatihan Empati Untuk Meningkatkan Empati Pada Anak Pelaku Perundungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empati pada anak pelaku perundungan?
2. Apakah ada perbedaan perilaku perundungan antara kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan empati dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan empati?
3. Apakah ada perbedaan perilaku perundungan setelah diberikannya pelatihan empati pada kelompok eksperimen?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran empati pada anak pelaku perundungan.
2. Mengetahui perbedaan perilaku perundungan antara kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan empati dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan empati
3. Mengetahui perbedaan perilaku perundungan setelah diberikannya pelatihan empati pada kelompok eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu yang terkait dengan keilmuan hasil penelitian, serta diharapkan

dapat memperkaya dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pelatihan empati dan empati pada pelaku perundungan.

b. Bagi Program Studi

Hasil pada penelitian ini menambah bahan referensi pada program studi psikologi sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pelatihan empati, empati dan perundungan.

c. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menyusun penguatan karakter sehingga tidak terjadinya perundungan pada anak-anak.